

## Penerapan Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Mardia Hayati<sup>1</sup>, Nindia Putri<sup>1,2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia

### ABSTRACT

#### **Article history:**

Received Nov 2024

Revised Des 2024

Accepted Des, 2024

#### **Keyword:**

Bamboo Dancing Learning Model, Critical Thinking Ability

This research aims to determine the increase in students' critical thinking skills in PAI content through the application of the fifth grade bamboo dance model at SDI Nurul Haq Tualang. The subjects in this research were one teacher and 18 class V students at SDI Nurul Haq Tualang. The object of this research is the bamboo dance learning model and students' critical thinking abilities. This can be seen from the fact that before the action, the students' critical thinking ability score reached an average of 58.61 with classical completeness of 16.67%. After taking corrective action in cycle I, students' critical thinking abilities increased with an average of 69.72 with classical completeness of 38.88%. After improvements were made in cycle II, students' critical thinking abilities increased with an average of 76.67 and classical completeness 83.33% in the medium category. This means that the specified indicators have been successful. Thus, it can be concluded that through the Bamboo dancing learning model in the science and science lesson content, it can improve students' critical thinking skills in class V of SDI Nurul Haq Tualang, Tualang District, Siak Regency.

Copyright © 2018, AL-USWAH.  
All rights reserved

*Corresponding Author:*

**Mardia Hayati**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [mardia.hayati@uin-suska.ac.id](mailto:mardia.hayati@uin-suska.ac.id)

## A. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 menandai era perubahan mendalam dalam dunia pendidikan, di mana paradigma tradisional beralih menjadi model yang lebih dinamis, inovatif, dan berorientasi pada teknologi. Pendidikan di abad ini tidak lagi terbatas pada pembelajaran di dalam kelas atau buku teks, melainkan telah melibatkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara luas untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan

Menurut National Education Association (n.d.) dalam Wayan Redhana menyebutkan bahwa telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan “The 4Cs.” Dalam “The 4Cs” meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan untuk melakukan berbagai analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan yang rasional dan logis.<sup>1</sup>

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Menurut Fein dalam Sulaiman menyebutkan bahwa

berpikir kritis pada anak mulai berkembang pada tahun-tahun pra sekolah yaitu usia 5-7 tahun. Hal ini kemudian menjadi penentu kreativitas cara menyelesaikan permasalahan di masa remajanya, serta bagaimana ide-ide berpikirnya berkembang hingga dewasa.<sup>2</sup> Berpikir kritis itu sendiri menurut Robert Ennis adalah pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti di percaya atau di lakukan. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pada hakikatnya saat beripikir manusia sedang belajar menggunakan kemampuan berpikirnya secara intelektual dan pada saat bersama berpikir terlintas alternatif dan solusi persoalan yang di hadapi sehingga ketika berpikir manusia dapat memutuskan apa yang mesti dilakukan karena dalam pengambilan keputusan adalah bagian dari berpikir kritis<sup>2</sup>

Untuk menciptakan peserta didik yang berfikir kritis, guru memiliki peran kunci dalam merancang lingkungan pembelajaran yang mendorong pertanyaan, refleksi, dan penalaran mendalam. Guru dapat mengintegrasikan metode pengajaran yang merangsang berfikir kritis,

<sup>1</sup> Wayan Redhana, Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia, *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 13. No 1. 2019. hlm 3.

<sup>2</sup> Reza Rachmatullah, Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 6. 2015, hlm 289.

seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau penugasan yang menantang siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Selain itu, guru dapat memberikan tantangan intelektual dengan menyediakan pertanyaan terbuka, menekankan pentingnya pemecahan masalah, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjelajahi ide-ide mereka sendiri. Dengan memberikan umpan balik konstruktif, guru juga dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan analisis dan penilaian mereka. Termasuk dalam meningkatkan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>3</sup>

Berdasarkan studi awal melalui tes dan wawancara dengan salah satu pendidik yang dilakukan di SDI Nurul Haq Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak pada pembelajaran PAI kemampuan berfikir kritis peserta didik masih kurang aktif pada saat proses pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan pendidik masih kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran. Pendidik terkadang masih menggunakan model teacher center dan model ekspositori. Metode ceramah dalam pembelajaran membuat peserta didik cenderung

mendengarkan penjelasan pendidik, peserta didik jarang dilatih untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan tanggapan serta kemampuan mengakses, menganalisis, mesintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatih dan dikuasai sehingga kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pikirannya secara kritis, kreativitas, dan keaktifan mereka lemah.

Peneliti memberikan solusi dengan menawarkan untuk menggunakan model pembelajaran Bamboo Dancing sebagai jalan keluar dari permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Model pembelajaran Bamboo Dancing merupakan salah satu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif didalam kelas. Penerapan model pembelajaran Bamboo Dancing pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga pada pembelajaran sedang berlangsung siswa dapat fokus terhadap materi yang sedang dibahas. Keunggulan model Bamboo Dancing yaitu strukturnya yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan teratur<sup>8</sup>. Dalam pembelajaran model Bamboo Dancing dapat melatih berfikir siswa, hal ini dikarenakan model

<sup>3</sup> Rohma Nuraini, Deskripsi Kemampuan Berfikir Kritis dan Kreatif Siswa Melalui Penerapan

Pendekatan Saintifik, Prosiding Seminar Nasional Ethpmatnesia, ISBN:978-602-6258-07-6. hlm 703

pembelajaran Bamboo Dancing sangat cocok untuk pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi antar siswa sehingga pesan tersampaikan kepada siswa secara optimal.

Model pembelajaran Bamboo Dancing adalah pembelajaran yang diawali dengan pengenalan topik oleh guru kepada siswa, kemudian siswa dapat bertukar informasi yang telah diperolehnya dengan siswa lain, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam mendiskusikan topik atau masalah dan menambah pengetahuan melalui konsep-konsep penting. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model Bamboo Dancing menjadi lebih baik.<sup>4</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing mampu efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam model ini, siswa terlibat dalam berbagai aktivitas kooperatif yang mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dengan saling menjelaskan dan bertukar informasi, siswa belajar untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan dipahami oleh teman sekelas, sehingga merangsang pemikiran kritis mereka. Selain itu,

dengan berpartisipasi dalam kerja kelompok untuk menyelesaikan masalah, siswa terlatih untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan memecahkan masalah secara analitis. Penggunaan sumber yang kredibel dan memperhatikan situasi keseluruhan juga membantu siswa dalam membangun pemikiran kritis yang lebih mendalam. Dengan demikian, model Bamboo Dancing tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk kehidupan dan karier mereka di masa depan.

Berdasarkan penelusuran terhadap peneliti terdahulu, sudah ada penelitian tentang model Bamboo Dancing diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2019), Nurul Huda (2020), Murnihati Sarumaha (2020). Namun pada penelitian tersebut belum ada yang meneliti terkait penerapan model pembelajaran Bamboo Dancing untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Dan berdasarkan penelusuran tentang berfikir kritis yang dilakukan oleh Tita Septiania (2021), Hardika Saputra (2020), dan sejauh ini peneliti belum menemukan

<sup>4</sup> Pujiani, N. . N., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. Pengaruh Model Pembelajaran Bamboo Dancing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada

Pembelajaran IPA. *Thinking Skills and Creativity Journal*, Vol 2, No. 1 (2019): hlm 30.

penelitian yang menerapkan Bamboo Dancing untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Oleh 11 karena itu, peneliti bermaksud untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dengan meneliti model pembelajaran Bamboo Dancing untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan mengenai rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa dan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI”.

## B. METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas.

### Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDI Nurul Haq Tualang kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Adapun waktu penelitian ini

dilakukan pada bulan Januari –Juli 2024. Mata pelajaran yang diteliti adalah Pendidikan Agama Islam (PAI).

### Variabel Penelitian

Penelitian ini yang diamati adalah dua variabel yaitunya variabel X dan variabel Y, variabel X yaitu sebagai aktivitas belajar PAI antara siswa yang berlatar belakang MT's dan variabel Y sebagai siswa yang berlatar belakang SMP sesuai dengan tema peneliti yang dibahas.

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini adalah tindakan kelas yang dilakukan terhadap 18 orang siswa kelas V SDI Nurul Haq Tualang kecamatan Tualang Kabupaten Siak, yang dilakukan dengan cara observasi di kelas pada saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai salah satu bentuk penelitian yang dilakukan 47 oleh dosen ataupun guru yaitu yang bertujuan untuk memberikan menyelesaikan masalah-masalah atau kesulitan pembelajaran dan non pembelajaran di dalam kelas secara cermat, sistematis dan menggunakan aidah-kaidah keilmuan yang berlaku.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Iskandar Agung, Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru, (Jakarta: Bestari Buana Murni 2012) hlm 63-64

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti hanya menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi untuk mengamati aktivitas guru selama pembelajaran dengan penerapan model Bamboo Dancing. Dan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan penerapan model Bamboo Dancing. Kemudian dilakukan tes untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa dan penerapan model Bamboo Dancing, yang dilakukan pada akhir pelajaran dan dikerjakan oleh setiap individu. Dan Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data untuk memperoleh data seperti informasi mengenai profil atau sejarah sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana, serta kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung.

## Instrumen Penelitian

### *Aktivitas Guru dan Siswa*

Setelah data terkumpul melalui teknik observasi, dan tes data tersebut kemudian di olah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Zainal Aqib, dkk, Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK., (Bandung: CV. Yrama Widya, 2009), hlm.41

Tabel.1  
Kategori Aktifitas Guru dan Siswa

Interval (%)	Kategori
93-100	Sangat Tinggi
84-92	Tinggi
75-83	Sedang
< 74	Rendah

## Kemampuan Berfikir Kritis

Dalam menenukan kriteria penilaian tentang kemampuan berpikir kritis siswa, maka dikelompokkan atas 4 kriteria yaitu: rendah, cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Adapun kriteria persentase tersebut sebagai berikut:<sup>7</sup>

Tabel.2  
Kategori Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

Interval (%)	Kategori
93-100	Sangat Tinggi
84-92	Tinggi
75-83	Sedang
< 74	Rendah

## Teknik Pengolahan Data Dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini adalah teknik menggunakan analisis statistic deskriptif, yaitu kegiatan statistik yang dimulai dari menghimpun data, 54 Saur Tampubolon, Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta: Erlangga,

<sup>7</sup> Ngalm Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: Rosda Karya 2013) hlm 103

2014), hlm. 19-53 menyusun data, menyusun atau mengatur data, mengolah data, menyajikan dan menganalisis data angka, guna memberikan gambaran tentang suatu gejala, peristiwa atau keadaan.<sup>8</sup>

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Penyajian Data

Penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing (Tarian Bambu) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas V SDI Nurul Haq Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak” telah dilaksanakan dari tanggal 10 Januari sampai 30 Juli, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Kondisi Awal Sebelum Tindakan Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan tes untuk mengetahui kondisi awal dan permasalahan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data observasi awal, diketahui bahwa kemampuan berfikir kritis siswa kelas V masih rendah. Siswa dalam menjawab soal hots dan menganalisis suatu masalah masih mengalami kesulitan. Dari hasil tes tersebut diperoleh gambaran bahwa penggunaan model

pembelajaran yang kurang efektif dan inovatif dari guru membuat siswa kurang menarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab tanpa di sisipkan strategi yang lain. Guru masih kurang melibatkan siswa untuk mencoba dan mencari sendiri sumber untuk bahan pembelajaran, sehingga tingkat berfikir kritis untuk menganalisis masih rendah:

Tabel.3

Nilai Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sebelum Tindakan

No	Kode Siswa	Indikator					Jumlah	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	Siswa 01	15	15	10	10	5	55	Rendah
2	Siswa 02	15	15	5	10	10	55	Rendah
3	Siswa 03	20	15	15	10	15	75	Sedang
4	Siswa 04	15	10	15	10	10	60	Rendah
5	Siswa 05	15	20	15	15	15	70	Rendah
6	Siswa 06	10	5	10	15	10	50	Rendah
7	Siswa 07	15	15	5	10	15	50	Rendah

<sup>8</sup> Hartono, Statistik Untuk Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 2

8	Siswa 08	15	15	10	5	10	55	Rendah
9	Siswa 09	20	15	10	15	15	75	Sedang
10	Siswa 10	10	15	15	15	10	65	Rendah
11	Siswa 11	15	15	10	10	5	55	Rendah
12	Siswa 12	10	10	5	10	15	50	Rendah
13	Siswa 13	15	5	10	10	10	50	Rendah
14	Siswa 14	15	10	15	5	5	50	Rendah
15	Siswa 15	20	15	15	15	10	75	Sedang
16	Siswa 16	15	10	15	5	10	55	Rendah
17	Siswa 17	15	10	15	10	5	55	Rendah
18	Siswa 18	15	10	10	10	10	55	Rendah
<b>Jumlah</b>		270	225	205	190	165	1055	
<b>Rata-rata</b>		15,00	12,50	11,39	10,56	9,17	58,61	Rendah

Sumber: Hasil Tes 2024 Berdasarkan tabel IV.4 diketahui bahwa kemampuan berfikir kritis siswa sebelum tindakan diperoleh jumlah rata-rata 58,61 tergolong rendah karena berada pada katagori <75.

### Aktivitas Guru

Tabel.4  
Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II

Aktivitas Yang Diamati	Siklus I	Siklus II
Guru Menulis Topik	2	3
Guru membagi kelompok jadi 2 kelompok	2,5	3,5
Guru menyuruh 2 orang siswa yang berpasangan dari kedua barisan saling berbagi informasi	3	3
Guru meminta setiap siswa bergeser untuk mendapatkan pasangan yang baru	2,5	3,5
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>13</b>
<b>Persentase Kategori</b>	<b>62,50% Rendah</b>	<b>81,25% Sedang</b>

### Aktivitas Siswa

Tabel.5  
Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Aktivitas Yang Diamati	Siklus I	Siklus II
Menulis Topik	50	65
Membentuk 2 kelompok	51	64



Berbagi informasi dengan pasangannya	49	61
Bergeser dengan arahan dari guru	52	67
<b>Jumlah</b>	<b>201</b>	<b>257</b>
<b>Persentase</b>	<b>69,75%</b>	<b>89,25%</b>
<b>Kategori</b>	<b>Rendah</b>	<b>Tinggi</b>

### Hasil Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel.6

Rekapitulasi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dari Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-Rata	Ketuntasan Klasikal
Sebelum Tindakan	58,68%	16,67%
Siklus 1	69,72%	38,88%
Siklus 2	76,67%	83,33%
Kategori	Sedang	Sedang

### Pembahasan

#### 1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan penerapan model bamboo dancing untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada Mata Pelajaran PAI terjadi peningkatan dari siklus I ke Siklus II. aktivitas guru pada siklus I dengan persentase 62,50% dikategorikan “rendah” karena berada pada rentang <74%. Sedangkan pada tabel II aktivitas

guru meningkat menjadi 81,25% dengan kategori “sedang” karena berada pada rentang 75-83%. Selanjutnya perbandingan aktivitas guru melalui penerapan model bamboo dancing untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada Mata Pelajaran PAI siklus I dan siklus II.

#### 2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan penerapan bamboo dancing untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada Mata Pelajaran PAI terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. aktivitas siswa pada siklus I dengan persentase 69,75% dikategorikan “rendah” karena berada pada rentang <74%. Sedangkan pada tabel II aktivitas guru meningkat menjadi 89,25% dengan kategori “tinggi” karena berada pada rentang 75-83%. Selanjutnya perbandingan aktivitas siswa melalui penerapan bamboo dancing untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada Mata Pelajaran PAI siklus I dan siklus II.

#### 3. Hasil Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

Meningkatkan aktivitas guru dan siswa pada siklus II, mempengaruhi terhadap

kemampuan berfikir kritis siswa pada Mata Pelajaran PAI dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II. pada sebelum tindakan rata-ratanya adalah 58,61 dengan ketuntasan klasikal adalah 3 orang siswa atau dengan persentase 16,67%, siklus I 69,72 dengan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 7 orang siswa atau dengan persentase 38,88% dan pada siklus II 76,67 dengan ketuntasan secara klasikal adalah 15 orang siswa atau dengan persentase 83,33%. Perbandingan hasil kemampuan berfikir kritis siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II.

Penerapan dengan model pembelajaran bamboo dancing telah dilaksanakan dalam siklus 1 dan siklus II dan hasilnya pada siklus II kemampuan berfikir kritis siswa meningkat. Hal ini dapat membuktikan bahwa adanya hubungan antara model bamboo dancing dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Sekaligus membuktikan bahwa teori yang dikemukakan oleh Nopi Pujiani mengatakan bahwa model bamboo dancing merangsang pemikiran kritis melalui proses pertukaran informasi yang sesuai dengan topik, yang memaksa siswa mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat kesimpulan atau keputusan. Setiap

langkah dalam model Bamboo Dancing, seperti mengidentifikasi topik, mengorganisir kelompok, menyajikan dan bertukar informasi, serta mendorong partisipasi aktif, semuanya berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dan teori Marselina Yeni menambahkan bahwa model Bamboo Dancing meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui beberapa cara: mendorong siswa mencari pernyataan yang jelas dalam diskusi, mengumpulkan informasi dengan baik, menggunakan sumber yang kredibel, memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, serta bersikap dan berpikir terbuka.

Secara keseluruhan, model Bamboo Dancing meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui struktur pembelajaran yang mendorong analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Model ini tidak hanya memotivasi siswa untuk mencari dan memverifikasi informasi, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dengan rekan-rekannya.

Disamping penelitian ini ada juga masukan atau kelemahan kelemahan yang intinya untuk perbaikan, tetapi kelemahan-kelemahan tersebut pada siklus II dapat teratasi dengan baik. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut yaitu pada siklus I mulai dari kurangnya dalam manajemen waktu

sehingga waktu lebih banyak habis dalam bertukar informasi antar siswa, kurang tegas dalam meminta siswa membentuk kelompok, dan juga dalam meminta siswa saling berbagi informasi.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bamboo dancing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDI Nurul Haq Tualang. Peningkatan tersebut terjadi pada peningkatan proses dan hasil. Hal ini dapat diketahui pada sebelum tindakan diperoleh nilai kemampuan berpikir kritis siswa rata-rata mencapai 58,61 dengan ketuntasan klasikal 16,67%. Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan rata-rata 69,72 dengan ketuntasan klasikal 38,33%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan rata-rata 76,67 dan ketuntasan klasikal 83,33% dengan kategori sedang. Artinya kemampuan berpikir kritis siswa telah mencapai 75%. Hal ini dikarenakan rangkaian kegiatan dalam model pembelajaran bamboo dancing membuat siswa dituntut untuk berpikir kritis terhadap suatu permasalahan.

#### REFERENSI

- [1] Hartono, 2012. Statistik Untuk Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [2] Iskandar Agung, 2012. Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru, Jakarta: Bestari Buana Murni
- [3] N L Nopi Pujiani, I Komang Sudarma, and I Nyoman Murda, 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Bamboo Dancing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Jurnal PGSD Vol 2, No. 1.*
- [4] Ngalm Purwanto, 2013. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: Rosda Karya
- [5] Pujiani, N. . N., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Bamboo Dancing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PAI. *Thinking Skills and Creativity Journal, Vol 2, No. 1*
- [6] Reza Rachmatullah, 2015. Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 6.*
- [7] Rohma Nuraini, Deskripsi Kemampuan Berfikir Kritis dan Kreatif Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Sainifik, *Prosising*

- Seminar Nasional Ethpmatnesia,  
ISBN:978-602-6258- 07-6.
- [8] Saputra, 2020. Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. Perpustakaan IAI Agus Salim.
- [9] Saur Tampubolon, 2014. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Erlangga.
- [10] Shilphy A. Octavia, 2020. Model-Model Pembelajaran, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [11] Suharsimi Arikunto, 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Sulaiman, Ahmad. 2018. Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam. *Jurnal UGM Buletin Psikologi* ISSN 0854-7106 2018, Vol. 26, No. 2, 86 – 96 ISSN 2528-5858.
- [13] Wayan Redhana, 2017. Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia, *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, vol 13. no 1.
- [14] Wayan Redhana, 2019. Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia, *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 13. No 1.
- [15] Zainal Aqib, dkk, 2009. Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK,. Bandung: CV. Yrama Widya